

Penampilan Produksi Anak Ayam Buras yang Dipelihara pada Kandang Lantai Bambu dan Litter

Abdul Azis, Anie Insulistyowati, Pudji Rahaju dan Afriani¹

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penampilan produksi anak ayam buras yang dipelihara dalam kandang dengan sistem lantai bambu dan lantai litter. Penelitian ini menggunakan 100 ekor anak ayam buras jenis kelamin campuran umur 7 hari yang dipelihara pada dua jenis lantai kandang sebagai perlakuan, yaitu lantai kandang dari bambu dan lantai kandang litter dengan bahan dari serutan kayu. Ransum yang diberikan terdiri dari ransum anak ayam broiler yang diberikan dari umur 7 sampai 28 hari, dan ransum ayam buras super yang diberikan dari umur 28 sampai 56 hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi ransum dan penambahan berat badan anak ayam buras yang dipelihara pada kandang lantai litter lebih tinggi ($P < 0,01$) dibandingkan dengan lantai bambu selama periode brooding (umur 7 hingga 28 hari). Tidak terdapat perbedaan konsumsi ransum, penambahan berat badan dan konversi ransum di antara kedua jenis lantai kandang selama periode pertumbuhan (28 hingga 56 hari). Disimpulkan bahwa performan anak ayam buras yang dipelihara pada kandang lantai litter lebih baik dari lantai bambu selama periode umur 7 sampai 28 hari, dan relatif sama diantara kedua jenis lantai kandang tersebut selama periode umur 28 hingga 56 hari.

Kata Kunci : Ayam Buras, Penampilan Produksi, Sistem Lantai

Abstract

The objective of the experiment was to study performance of buras chickens reared on bamboo floor and litters system. One hundred unsex buras chickens age 7 days were used in this research that reared into 2 floor system as treatment. The treatments were bamboo floor and litter floor. The result of the experiment showed that feed intake and body growth of buras chicks reared on litter floor higher ($P < 0.01$) than bamboo floor during 7 to 28 days of age. There were no difference litter and bamboo floor system on feed intake, body growth and feed conversion during 28 to 56 days of age. It was concluded that performance of buras chicks reared on litter floor system had better than

¹ Staf Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Jambi, Jambi

bamboo floor during 7 to 28 days of age and were no difference during 28 to 56 days of age.

Key Words : *Buras Chicken, Floor System, Performance.*

Pendahuluan

Indonesia banyak memiliki ternak unggas lokal yang berpotensi tinggi untuk pengembangan peternakan nasional. Salah satu jenis unggas lokal yang potensinya cukup besar adalah ayam buras. Kontribusi ayam buras ini dalam menyumbangkan produksi daging nasional tidaklah sedikit. Hal ini mengindikasikan bahwa ayam buras mempunyai peranan yang cukup besar dalam pembangunan peternakan di Indonesia, dan sekaligus sebagai basis ekonomi petani di pedesaan untuk mencapai pertanian maju.

Berkembangnya usaha restoran yang menyajikan menu masakan khas ayam buras berdampak terhadap peningkatan permintaan akan ayam buras muda. Keadaan ini memberikan prospek yang baik bagi pengembangan usahatani ayam buras berorientasi komersial.

Pengembangan ayam buras kearah yang lebih baik masih terasa sukar dilaksanakan karena sistem pemeliharaan ayam masih dilakukan secara tradisional. Pemeliharaan anak ayam yang baru menetas pada umumnya diumbar bebas bersama induk sepanjang

hari. Kerugian akibat dari cara pemeliharaan seperti demikian menyebabkan produktivitas ayam menjadi rendah (Kingstone, 1979; Mugiyono, *et al.* 1989). Sehubungan dengan hal ini, Kingstone dan Creswell (1982), Creswell dan Gunawan (1982) menyarankan bahwa produktivitas ayam buras dapat ditingkatkan melalui pemeliharaan secara intensif.

Salah satu faktor lingkungan yang perlu mendapat perhatian dalam pemeliharaan ayam buras secara intensif adalah perkandangan. Berbagai sistem perkandangan yang dapat digunakan dalam pemeliharaan ayam buras, antara lain sistem umbaran terbatas, panggung dengan lantai dari bambu atau kayu dan sistem *litter*. Pada pola pemeliharaan ayam secara semi intensif, sistem kandang yang umum digunakan adalah kandang umbaran terbatas dengan lantai tanah.

Subiharta, *dkk.* (1995) melaporkan bahwa pada pola pemeliharaan secara intensif, penampilan produksi ayam buras muda yang dipelihara pada lantai bambu lebih baik dibandingkan dengan kandang umbaran terbatas dengan alas tanah. Keadaan

demikian disebabkan oleh faktor kondisi lantai tanah yang kurang higienis dan kemungkinan terdapatnya bibit parasit yang dapat ber-pengaruh terhadap pertumbuhan ayam.

Walaupun demikian, penggunaan kandang dengan lantai tanah dengan atau tanpa alas dari berbagai bahan *litter* umumnya lebih banyak digunakan karena murah dan mudah dibandingkan dengan sistem lainnya, Di samping itu, bahan *litter* yang digunakan sebagai alas kandang dapat membantu mempertahankan kehangatan lingkungan kandang, sehingga cukup baik bagi anak ayam selama periode *brooding*. Sejauh ini, perbandingan penampilan produksi ayam buras yang dipelihara dari sistem *litter* dan lantai bambu masih belum banyak diketahui.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kesesuaian sistem lantai kandang khususnya pada pemeliharaan ayam buras selama periode *brooding* dan pertumbuhan merupakan pertimbangan untuk memberikan lingkungan yang nyaman di dalam kandang, sehingga akan dapat menghasilkan pertumbuhan yang optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penampilan produksi anak ayam buras yang dipelihara dalam kandang dengan

sistem lantai bambu dan lantai *litter*.

Materi dan Metode

Penelitian ini menggunakan anak ayam buras jenis kelamin campuran umur 7 hari sebanyak 100 ekor. Anak ayam tersebut ditempatkan pada kandang dengan dua jenis alas lantai, yaitu lantai bambu dan lantai *litter* dengan ukuran masing-masing kandang 70 x 70 x 60 cm. Jumlah kandang berdasarkan alas lantai masing-masing sebanyak 10 buah dengan jumlah anak ayam sebanyak 5 ekor per kandang.

Ransum yang diberikan pada periode anakan (*starter*) dari umur 1 hingga 28 hari adalah ransum komersial ayam broiler (protein 20%), sedangkan periode selanjutnya (28 hingga umur 56 hari) digunakan ransum ayam buras super (protein 14%). Ransum dan air minum diberikan *ad libitum*. Pemeliharaan anak ayam buras selama penelitian dibagi 2 (dua) periode, yaitu periode *brooding* dan *starter* (7 sampai 28 hari) dan periode pertumbuhan (28 sampai 56 hari).

Perlakuan yang dicobakan adalah 2 jenis alas lantai kandang, yaitu : Kandang dengan alas lantai bambu dan Kandang dengan alas lantai *litter*. Penempatan ayam pada masing-masing perlakuan

dimulai dari umur 7 hari. Setiap perlakuan memiliki 10 (kelompok kandang) sebagai ulangan dengan jumlah ayam 5 ekor per kelompok kandang.

Peubah yang diamati adalah berat badan, pertambahan berat badan, konsumsi ransum dan konversi ransum, Analisis statistik terhadap semua peubah yang diamati dilakukan dengan menggunakan uji-t (*t-test*) untuk mengetahui perbedaan dari dua jenis lantai kandang (Steel dan Torrie, 1991).

Hasil dan Pembahasan

Konsumsi Ransum

Konsumsi ransum ayam buras yang dipelihara pada lantai bambu dan litter berdasarkan periode umur ayam disajikan pada Tabel 1. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa konsumsi

ransum pada ayam buras yang dipelihara pada kandang sistem lantai litter lebih besar ($P < 0,01$) dari lantai bambu selama periode brooding dan starter (umur 7 hingga 28 hari). Konsumsi ransum relatif tidak berbeda ($P > 0,05$) diantara kedua sistem lantai tersebut selama periode pertumbuhan (umur 28 hingga 56 hari). Keadaan ini disebabkan oleh aktivitas ayam seperti mengkaiskais litter dan bergerak pada kandang dengan lantai litter lebih aktif dibandingkan dengan kandang alas bambu. Dengan demikian, kebutuhan energi pada kelompok ayam yang dipelihara pada kandang lantai litter lebih tinggi. Sebagian besar sumber energi untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperoleh dari ransum yang dikonsumsi.

Tabel 1. Konsumsi Ransum Ayam Buras pada Dua Jenis Lantai Kandang Berdasarkan Umur Pemeliharaan.

Umur (hari)	Sistem Lantai Kandang		Probabilitas
	Bambu	Litter	
 gr/ekor		
7 - 28	476,55 ± 10,24 ^A	499,42 ± 16,96 ^B	P < 0,01
28 - 56	1161,08 ± 84,05	1148,94 ± 47,74	P > 0,05
7 - 56	1637,63 ± 90,65	1671,65 ± 63,90	P > 0,05

Keterangan : Angka yang diikuti huruf besar pada baris yang sama berbeda pada taraf 1%.

Hasil ini berbeda dengan laporan Subiharta *et al.*, (1995) bahwa konsumsi ransum ayam

buras pada kandang dengan lantai tanah dengan umbaran terbatas lebih rendah dibandingkan dengan

ayam yang dipelihara pada kandang lantai bambu. Keadaan demikian wajar terjadi karena pada kondisi pemeliharaan dengan umbaran terbatas ayam bebas mencari makanan lain berupa rerumputan, serangga dan cacing disekitar lingkungannya sebagai tambahan makanan. Dengan demikian, kondisi seperti ini dapat mengurangi penggunaan ransum yang diberikan sehingga konsumsi ransum tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan kondisi pemeliharaan pada lantai *litter*. Faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi ransum disamping faktor lingkungan adalah sistem perkandangan dan kepadatan ayam dalam kandang (Scott, 1976)

Pertambahan Bobot Badan

Rataan pertambahan berat badan ayam buras yang dipelihara pada lantai bambu dan *litter*

berdasarkan periode umur disajikan pada Tabel 2. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa Pertambahan bobot badan ayam buras dari umur 7 sampai 28 hari yang dipelihara di lantai *litter* lebih besar ($P < 0,01$) dibandingkan dengan lantai bambu. Keadaan ini terjadi karena didukung oleh konsumsi ransum yang nyata lebih besar pada kandang sistem lantai *litter*, sehingga kelebihan energi yang dikonsumsi untuk kebutuhan aktivitas ayam dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pertambahan bobot badan yang tinggi seiring dengan konsumsi ransum. Margawati (1989) melaporkan bahwa ada hubungan positif antara jumlah konsumsi ransum dengan pertambahan bobot badan ayam buras, baik jantan maupun betina.

Tabel 2. Pertambahan Bobot Badan Ayam Buras Pada Dua Jenis Lantai Kandang Berdasarkan Umur Pemeliharaan.

Umur (hari)	Jenis Lantai Kandang		Probabilitas
	Bambu	Litter	
 gr/ekor		
7 - 28	195,78 ± 11,12 ^A	209,35 ± 11,23 ^B	P < 0,01
28 - 56	356,87 ± 47,64	346,76 ± 31,29	P > 0,05
7 - 56	556,71 ± 54,22	560,88 ± 40,69	P > 0,05

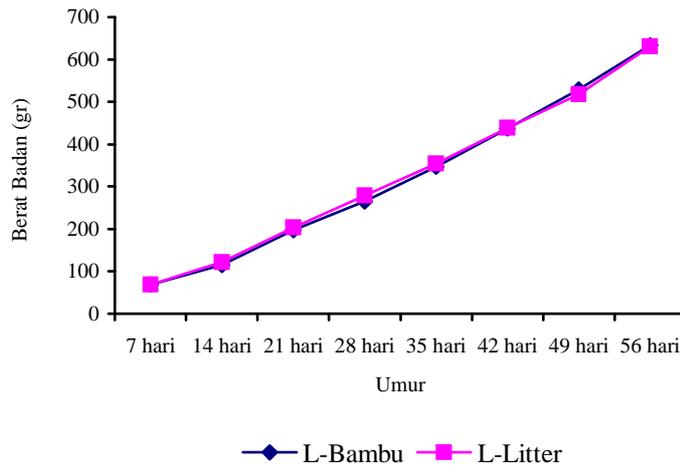
Keterangan : Angka yang diikuti huruf besar pada baris yang sama berbeda pada taraf 1%.

Pertambahan bobot badan di antara kedua jenis lantai

kandang pada umur 28 hingga 56 hari relatif tidak berbeda ($P > 0,05$).

Bobot badan yang dicapai hingga umur 56 minggu pada kandang dengan sistem lantai bambu dan *litter*, masing-masing 633,62 dan 630,67 gram. Bobot badan yang dicapai selama pemeliharaan pada kedua jenis lantai kandang disajikan pada Gambar 1. Hasil ini

lebih tinggi dibandingkan laporan Creswell dan Gunawan (1982), bahwa pemeliharaan ayam buras pada lingkungan yang baik dengan lantai *litter* dapat menghasilkan bobot badan sekitar 553 gram pada umur 8 minggu.



Gambar 1. Bobot Badan Ayam Buras Selama Pemeliharaan pada Dua Jenis Lantai Kandang

Konversi Ransum

Rataan konversi ransum ayam buras yang dipelihara pada lantai bambu dan *litter* berdasarkan periode umur ayam disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. menunjukkan bahwa konversi ransum ayam buras yang dipelihara pada kandang dengan lantai bambu dan *litter* tidak menunjukkan

perbedaan yang nyata ($P > 0,05$). Hasil menunjukkan bahwa kondisi lantai kandang tidak berpengaruh terhadap konversi ransum ayam buras. Sejalan dengan laporan Subiharta, *et al.* (1995) bahwa ini bentuk lantai kandang tidak berpengaruh terhadap konversi ransum pada ayam buras jantan periode grower .

Tabel 3. Konversi Ransum Ayam Buras pada Dua Jenis Lantai Berdasarkan Umur Pemeliharaan.

Umur (hari)	Jenis Lantai Kandang		Probabilitas
	Bambu	Litter	
7 - 28	2,44 ± 0,09	2,39 ± 0,06	P>0,05
28 - 56	3,21 ± 0,17	3,33 ± 0,28	P>0,05
7 - 56	2,91 ± 0,10	2,95 ± 0,14	P>0,05

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penampilan produksi anak ayam buras yang dipelihara selama periode *brooding* dan *starter* (umur 7 sampai 28 hari) pada kandang lantai *litter* lebih baik dari lantai bambu.

Daftar Pustaka

- Creswell, D.C. dan B. Gunawan. 1982. Ayam-ayam lokal di Indonesia : Sifat-sifat produksi pada lingkungan yang baik. *Project for Animal Research and Development*. Balai Penelitian Ternak, Bogor.
- Kingstone, D.J. 1979. Peranan ayam kampung berkeliaran di Indonesia. Seminar Ilmu dan Industri Perunggasan II. Pusat Penelitian dan Pengembangan Ternak Bogor.
- Kingstone, D.J. dan D.C. Creswell. 1982. Ayam-ayam lokal di Indonesia : Populasi dan sifat-sifat produksi di lima desa di Jawa Barat. *Project for Animal Research and Development*. Balai Penelitian Ternak, Bogor.
- Margawati, E.T. 1989. Efisiensi penggunaan ransum oleh ayam kampung jantan dan betina pada periode pertumbuhan. *Proceeding Seminar Nasional Tentang Unggas Lokal*. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Semarang
- Mugiyono., S. Sukardi, dan E. Tugiyanti, 1989. Perbandingan pemeliharaan ayam buras secara tradisional dan semi intensif. *Proceedings Seminar tentang Unggas Lokal*. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Semarang.
- Scott, M.L., M.C. Nesheim and Young. 1976. *Nutrition of the Chickens*. 2nd Edition.

- M.L. Scott and Associates.
New York.
- Steel, R.G.D., and J.H. Torrie. 1991.
Prinsip dan Prosedur
Statistik. Suatu Pendekatan
Biometrik. Alih bahasa. B.
Sumantri. Gramedia.
Jakarta.
- Subiharta, D.M., Yuwono,
Muryanto, dan W.
Dirdjoprato. 1995.
Pengaruh tipe kandang dan
kualitas ransum terhadap
penampilan ayam buras
jantan muda umur 2-4
bulan. *Jurnal Ilmiah
Penelitian Ternak Klepu*. 3:
22-25

